

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan reproduksi sangat penting untuk dipahami semua orang, khususnya remaja. World Health Organization (WHO, 2025) mendefinisikan remaja adalah kelompok usia dengan rentang antara 10 hingga 19 tahun. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2014 (Ditjen PP, 2023) mendeskripsikan remaja merupakan penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun. Adapun Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) menetapkan rentang usia 10-24 tahun dan belum menikah sebagai kategori remaja (Dahlia, 2022). Masa remaja adalah peralihan dari anak-anak menuju dewasa yang ditandai dengan adanya perubahan fisik, emosi, dan psikis (Nevia Zulfatunnisa dkk., 2024). Idealnya, remaja memiliki pemahaman yang cukup mengenai perubahan tubuh, kebersihan organ reproduksi, serta risiko kesehatan reproduksi.

Permasalahan kesehatan reproduksi pada remaja masih memerlukan perhatian, baik pada remaja laki-laki maupun perempuan. Penelitian di Kabupaten Sleman, menunjukkan bahwa keterbatasan akses terhadap informasi kesehatan reproduksi yang relevan berpengaruh pada rendahnya pemahaman remaja, termasuk pada remaja laki-laki. Pada remaja putri, keputihan (*fluor albus*) merupakan keluhan yang umum terjadi dan berkaitan dengan praktik *personal hygiene* yang belum optimal. Berdasarkan penelitian tersebut, menunjukkan adanya hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku kebersihan diri remaja putri. Studi pada siswi MAN

1 Sleman Yogyakarta menemukan bahwa pengetahuan kesehatan reproduksi berhubungan dengan upaya pencegahan keputihan, di mana pengetahuan yang rendah berkaitan dengan kurang optimalnya praktik kebersihan organ reproduksi dan meningkatnya risiko *vaginal discharge* (Apriyani & Arifah, 2025).

Permasalahan ini semakin kompleks dengan meningkatnya kasus pernikahan usia dini. Data *United Nations Children's Fund (UNICEF)* tahun 2023 turut memperlihatkan bahwa sebanyak 25,53 juta perempuan menikah sebelum usia 18 tahun, membuat Indonesia menduduki peringkat ke-4 secara global. Upaya menuju target “Indonesia yang Layak Anak” pada tahun 2030 masih memerlukan perhatian serius (Pranyoto, 2023). Bidang Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) Kabupaten Sleman tahun 2022 melaporkan 238 kasus pernikahan usia dini. Data dari Pengadilan Agama Kabupaten Sleman tahun 2024 mencatat 101 permohonan dispensasi menikah yang disebabkan oleh kehamilan di luar nikah (Herawati, 2025). Data tersebut menggambarkan rendahnya pemahaman remaja terhadap kesehatan reproduksi dan konsekuensi perilaku seksual.

Berbagai fenomena tersebut menegaskan bahwa edukasi kesehatan reproduksi sangat diperlukan sejak usia sekolah dasar. Semakin dini usia pubertas dan perubahan yang dialami remaja, pendidikan kesehatan reproduksi sejak usia sekolah dasar sangat penting dan tidak dapat ditunda. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan edukasi yang menarik, efektif, dan sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar.

Salah satu alternatif inovatifnya adalah edukasi menggunakan media audio visual. Media audio visual mampu menyajikan informasi secara menarik, interaktif, dan lebih mudah dipahami oleh anak usia sekolah dasar. Media animasi edukasi "*EduReproKids*" dipilih karena media audio visual sesuai dengan karakteristik belajar anak usia sekolah dasar yang lebih mudah memahami materi melalui kombinasi gambar dan suara. Penggunaan media audio visual terbukti lebih efektif dibandingkan media berbasis teks dalam meningkatkan pemahaman dan keterlibatan belajar siswa sekolah dasar (Afriyanti dkk., 2023). Oleh karena itu, *EduReproKids* diharapkan mampu membantu siswa memahami organ reproduksi, perubahan pubertas, dan pentingnya menjaga kesehatan reproduksi secara lebih efektif.

Efektivitas media visual dan digital dalam edukasi kesehatan reproduksi juga telah dibuktikan pada kelompok remaja. seperti edukasi menggunakan video animasi yang terbukti efektif meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja putri usia 13–15 tahun (Maliki dkk., 2024). Hal ini diperkuat oleh (Akande dkk., 2024) yang menegaskan bahwa intervensi berbasis m-health berdampak positif terhadap pengetahuan dan sikap remaja di berbagai sekolah. Selain itu, video edukasi telah terbukti meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja di SMPN 231 Jakarta Utara (Nopyanti dkk., 2023). Dari seluruh penelitian tersebut, media edukasi berbasis visual dan digital terbukti efektif untuk meningkatkan pemahaman mengenai kesehatan reproduksi pada remaja.

Meskipun penelitian tersebut menunjukkan bahwa edukasi kesehatan reproduksi melalui media video animasi maupun m-health terbukti efektif dalam

meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja, namun semua penelitian tersebut berfokus pada remaja SMP dan SMA. Edukasi kesehatan reproduksi pada siswa sekolah dasar, khususnya rentang usia 10-12 tahun, masih jarang dilakukan dan belum banyak dikaji. Sementara itu, edukasi kesehatan reproduksi pada siswa sekolah dasar khususnya pada rentang usia 10–12 tahun penting dilakukan karena periode ini merupakan bagian dari masa remaja awal (*early adolescence*). Masa remaja awal ditandai dengan dimulainya pubertas yang disertai perubahan biologis, meningkatnya rasa ingin tahu, kebutuhan akan informasi yang relevan dengan perubahan tubuh, serta perkembangan kemampuan berpikir, sehingga pemberian edukasi kesehatan reproduksi pada usia ini menjadi sangat penting (Eliza, 2022).

Kesenjangan tersebut menegaskan upaya pentingnya edukasi yang lebih inovatif yang sesuai dengan karakteristik perkembangan kognitif siswa sekolah dasar. Edukasi reproduksi sejak dini sangat penting mengingat semakin bertambahnya variasi usia onset pubertas dan meningkatnya risiko perilaku tidak higienis maupun permasalahan kesehatan reproduksi pada usia muda. Penggunaan media “*EduReproKids*” sebagai media animasi interaktif dikembangkan khusus untuk remaja usia 10-12 tahun dengan format yang menarik dan mudah dipahami. Kebaruan penelitian ini terletak pada penerapan media audio visual “*EduReproKids*” pada kelompok usia sekolah dasar dan penerapannya di lingkungan sekolah unggulan (ex-RSBI) yang memiliki fasilitas digital memadai, sehingga diharapkan mampu memberikan kontribusi baru dalam pengembangan media edukasi kesehatan reproduksi.

Studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 14 November 2025 di SD Negeri Model Sleman menunjukkan bahwa penjelasan materi kesehatan reproduksi dengan pendekatan edukasi konvensional melalui ceramah dan media *slide* presentasi belum mampu meningkatkan pemahaman siswa secara optimal. SD Negeri Model Sleman dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan sekolah dasar negeri unggulan di Kabupaten Sleman dengan fasilitas pembelajaran yang lengkap dan program pendidikan yang baik, sehingga secara ideal seharusnya mampu mendukung pelaksanaan edukasi kesehatan secara efektif. Studi pendahuluan dilakukan dengan metode wawancara kepada kepala sekolah, guru dan beberapa murid di SD Negeri Model Sleman, dikemukakan bahwa setiap awal semester kenaikan kelas seluruh siswa kelas 4 akan diberikan sosialisasi terkait kesehatan reproduksi oleh salah satu orang tua siswa dengan metode ceramah dan *slide* presentasi. Kepala sekolah mengatakan sosialisasi dilakukan terpisah antara siswa perempuan dan laki-laki. SD Negeri Model Sleman merupakan sekolah dasar negeri peringkat 5 besar se-Kabupaten Sleman dan pernah menyandang sebagai Rintisan Sekolah Berbasis (ex-RSBI) dari tahun 2009-2013. Fasilitas yang disediakan sekolah sangat lengkap seperti perpustakaan digital dengan koleksi 5000+ buku fisik dan digital, lab komputer berupa 40 unit pc dengan spesifikasi tinggi, taman edukasi, agenda *outing class* rutin, *cleaning service*, dan lainnya (SD Model, 2025).

Hasil wawancara dari 15 siswa, 86,67% (13 siswa) tidak mampu menjelaskan kembali materi terkait kesehatan reproduksi yang sudah pernah diberikan. Didapatkan data 15 siswa di SD Model belum pernah mendapatkan

edukasi mengenai kesehatan reproduksi dengan media audio visual. Beberapa siswi kelas 4B mengatakan bahwa beberapa kali mendapati ada pembalut kotor yang tergeletak begitu saja di lantai kamar mandi. Siswa R kelas 5A mengatakan jika sudah pernah diberikan edukasi saat kelas 4 hanya ingat ada materi terkait menjaga organ reproduksi dan sudah lupa beberapa materi yang diberikan. Beberapa siswa mengatakan jika penyampaian materi terasa membosankan dan banyak teman tidak memperhatikan. Selain itu, siswi A mengatakan masih bingung mengenai cara merawat kebersihan organ reproduksinya dengan benar.

Media edukasi yang lebih menarik dan interaktif diperlukan untuk mendukung peningkatan pemahaman dan sikap siswa. Media "*EduReproKids*" berupa animasi edukatif yang dirancang khusus untuk remaja usia 10-12 tahun, dapat menjadi solusi alternatif yang efektif dalam meningkatkan pemahaman dan sikap siswa terkait kesehatan reproduksi.

Perubahan pengetahuan dan sikap siswa tidak selalu semata-mata disebabkan oleh satu bentuk edukasi tertentu. Faktor lain seperti lingkungan sekolah, pengaruh orang tua, serta paparan informasi dari media dan teman sebaya juga dapat memengaruhi pemahaman siswa. Oleh karena itu, diperlukan desain penelitian quasi eksperimen dengan kelompok pembanding sebagai pembanding untuk menilai apakah peningkatan pengetahuan dan sikap yang terjadi benar-benar merupakan dampak dari penggunaan media *EduReproKids*, bukan akibat dari faktor eksternal lainnya.

Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “Penggunaan media *EduReproKids* untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap tentang kesehatan reproduksi pada remaja di SD Negeri Model Sleman”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, dapat dirumuskan masalah yaitu “Apakah terdapat perbedaan peningkatan pengetahuan dan sikap antara kelompok yang diberikan edukasi melalui media *EduReproKids* pada remaja di SD Negeri Model Sleman dengan kelompok pembandingan?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Teridentifikasinya penggunaan media *EduReproKids* dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap tentang kesehatan reproduksi pada remaja di SD Negeri Model Sleman.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuainya karakteristik responden penelitian berdasarkan usia dan jenis kelamin.
- b. Diketuainya perubahan pengetahuan siswa mengenai kesehatan reproduksi sebelum dan setelah intervensi pada kelompok intervensi dan kelompok pembandingan.
- c. Diketuainya perubahan sikap siswa mengenai kesehatan reproduksi sebelum dan setelah intervensi pada kelompok intervensi dan kelompok pembandingan.

- d. Diketuainya perbedaan nilai rata-rata *pretest* dan *posttest* pengetahuan siswa mengenai kesehatan reproduksi pada kelompok intervensi dan kelompok pembandingan.
- e. Diketuainya perbedaan nilai rata-rata *pretest* dan *posttest* sikap siswa mengenai kesehatan reproduksi sebelum dan setelah intervensi pada kelompok intervensi dan kelompok pembandingan.

D. Ruang Lingkup

Penelitian ini berada dalam ranah keperawatan komunitas, khususnya pada kelompok remaja sekolah dasar di SD Negeri Model Sleman yang bertujuan untuk mengetahui penggunaan media *EduReproKids* terhadap tingkat pengetahuan dan sikap tentang kesehatan reproduksi. Subjek pada penelitian ini adalah siswa kelas VA dan VB dengan waktu penelitian dilakukan pada bulan Februari-Mei 2026.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu keperawatan komunitas, khususnya dalam pemanfaatan teknologi digital audio visual sebagai media edukasi kesehatan reproduksi remaja sekolah dasar dan sebagai dasar referensi penelitian lebih lanjut mengenai efektivitas audio visual dalam mendukung pembelajaran kesehatan reproduksi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa Sekolah Dasar Negeri Model Sleman

Meningkatkan pemahaman siswa terkait kesehatan reproduksi melalui *EduReproKids* sebagai sarana edukasi inovatif dan interaktif.

b. Bagi Institusi Sekolah Dasar Negeri Model Sleman

Media pendukung edukasi yang lebih efektif, praktis, dan menarik dalam upaya promotif dan preventif kesehatan reproduksi yang dapat meningkatkan kesehatan pembelajaran di sekolah.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Memberikan alternatif solusi digital yang dapat diintegrasikan dalam modul pembelajaran atau kurikulum dan promosi kesehatan di tingkat komunitas.

d. Bagi Instansi Kesehatan

Memberikan referensi program edukasi kesehatan reproduksi yang efektif di tingkat sekolah dasar.

F. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian Penelitian

No.	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Metode Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil
1.	(Dian Rosmala dkk., 2025) “ <i>The impact of health education on adolescents’ understanding of reproductive health</i> ”	a. Metode: kuantitatif dengan design quasi-eksperimental b. Desain penelitian: quasi-eksperimental menggunakan <i>one group pretest-posttest</i> c. Populasi: 167 siswi remaja sekolah kelas 7-9 d. Teknik sampling: teknik <i>purposive sampling</i> e. Instrumen penelitian: kuesioner <i>pretest</i> dan <i>posttest</i> f. Teknik analisis data: Wilcoxon Signed Ranked Test.	Persamaan penelitian pada variabel dependen, yaitu tingkat pengetahuan terhadap kesehatan reproduksi. Selain itu, terletak pada instrumen penelitian.	Perbedaan penelitian ini pada variabel independen, peneliti menggunakan media <i>EduReproKids</i> , metode penelitian quasi-eksperimen dengan desain <i>nonequivalent control group design</i> , subjek penelitian ini remaja sekolah dasar usia 10-12 tahun di SD Negeri Model Sleman yang berjumlah 56.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa edukasi menggunakan booklet dan leaflet terbukti efektif meningkatkan pemahaman remaja tentang kesehatan reproduksi. Sebelum diberikan edukasi rata-rata skor pengetahuan 17.320 dengan standar deviasi 1.550. Setelah diberikan edukasi meningkat menjadi 19.610 dengan standar deviasi 0.700. Hasil uji Wilcoxon menunjukkan <i>p-value</i> 0.000 yang mengindikasikan bahwa terdapat perbedaan yang sangat signifikan dalam meningkatkan pengetahuan terhadap sistem reproduksi.
2.	(Maliki dkk., 2024)	a. Metode: kuantitatif dengan design quasi-eksperiment	Persamaan penelitian pada variabel dependen, yaitu tingkat pengetahuan dan	Perbedaan penelitian ini pada variabel independen, peneliti	Hasil penelitian menunjukkan video animasi terbukti menjadi media edukasi yang efektif

No.	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Metode Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil
	“Influence of Reproductive Health Education Via Animation Videos on Adolescent Girls Knowledge And Attitudes”	b. Desain penelitian: <i>quasi eksperimental one group pretest posttest</i> dan kelompok kontrol c. Populasi: 32 subjek penelitian perempuan berusia 13-15 tahun yang telah menstruasi d. Teknik sampling: teknik <i>purposive sampling</i> e. Instrumen penelitian: kuesioner <i>pretest</i> dan <i>posttest</i> f. Teknik analisis data: Wilcoxon Signed Ranked Test dan Mann Whitney	sikap remaja mengenai kesehatan reproduksi. Selain itu, terletak pada instrumen penelitian.	menggunakan media <i>EduReproKids</i> , metode penelitian <i>quasi-eksperimen</i> dengan desain <i>nonequivalent control group design</i> , subjek penelitian merupakan remaja sekolah dasar usia 10-12 tahun di SD Negeri Model Sleman yang berjumlah 56.	untuk meningkatkan pengetahuan dan memperbaiki sikap remaja putri tentang kesehatan reproduksi. Rata-rata pengetahuan mengalami peningkatan dari cukup menjadi baik (100%), dan perubahan sikap negatif menjadi positif (52,2%). Hasil uji menunjukkan <i>p-value</i> 0.0000, yang berarti intervensi sangat signifikan dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja putri mengenai sistem reproduksi.
3.	(Akande dkk., 2024) “The effectiveness of an m-Health intervention on the sexual and reproductive health of in	a. Metode: kuantitatif eksperimental b. Desain penelitian: eksperimental dengan rancangan <i>cluster randomized controlled trial</i> (cRCT) c. Populasi: remaja sekolah berjumlah 1.280 siswa	Persamaan penelitian pada variabel dependen, yaitu tingkat pengetahuan dan sikap remaja mengenai kesehatan reproduksi dan kesehatan seksual.	Perbedaan penelitian ini pada variabel independen, peneliti menggunakan media <i>EduReproKids</i> , metode penelitian <i>quasi-eksperimen</i> dengan desain <i>nonequivalent control group design</i> ,	Hasil penelitian menunjukkan bahwa edukasi menggunakan m-Health berbasis pendidikan kesehatan reproduksi yang dilakukan selama 3 bulan, terjadi peningkatan yang signifikan kelompok intervensi dengan rata-rata skor pengetahuan ($F=21117.252$, $p<0,0001$) dan rata-rata skor

No.	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Metode Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil
	<i>school adolescents: a cluster randomized controlled trial in Nigeria</i>	d. Teknik sampling: teknik <i>cluster sampling</i> dengan sekolah sebagai unit klaster e. Instrumen penelitian: kuesioner sexual & reproductive health (SRH) of risky sexual behaviour (RSB) f. Teknik analisis data: <i>Chi-square</i>, Independent t-test, dan <i>repeated measures ANOVA</i>		instrumen <i>pretest</i> dan <i>posttest</i> , subjek penelitian ini remaja sekolah dasar usia 10-12 tahun di SD Negeri Model Sleman yang berjumlah 56.	sikap ($F=148.493$, $p=<0,0001$). Sedangkan pada kelompok kontrol yang tidak diberikan intervensi menunjukkan rata-rata skor pengetahuan ($p=0.0073$), sikap ($p=0.142$) dan RSB ($p=0.142$)
4.	(Yuniarti dkk., 2024) “The effect of health education programs on Adolescents’ knowledge and attitudes regarding reproductive health”	a. Metode: kuantitatif eksperimental b. Desain penelitian: <i>pretest dan posttest control experimental research design</i> c. Populasi: remaja usia 15-19 tahun d. Teknik sampling: teknik <i>simple random sampling</i> e. Instrumen penelitian: kuesioner sexual & reproductive health (SRH) f. Teknik analisis data: t-test, ANOVA, atau regresi	Persamaan penelitian pada variabel dependen, yaitu tingkat pengetahuan dan sikap remaja mengenai kesehatan reproduksi.	Perbedaan penelitian ini pada variabel independen, peneliti menggunakan media <i>EduReproKids</i> , metode penelitian <i>quasi-eksperimen</i> dengan desain <i>nonequivalent control group design</i> , subjek penelitian merupakan remaja sekolah dasar usia 10-12 tahun di SD Negeri Model Sleman yang berjumlah 56.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pendidikan kesehatan memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap remaja mengenai kesehatan reproduksi. Rata-rata respon menunjukkan bahwa 60–80% remaja setuju bahwa program pendidikan memberikan pengaruh positif, dan 20–40% lainnya sangat setuju terhadap manfaat program tersebut.

No.	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Metode Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil
5.	(Nopyanti dkk., 2023) “Influence of educational videos on knowledge and attitude on reproductive health in adolescent”	a. Metode: kuasi eksperimental b. Desain penelitian: kuasi eksperimental menggunakan <i>one group pretest dan posttest</i> tanpa kelompok kontrol c. Populasi: 100 siswi kelas VII di SMPN 231 Jakarta Utara d. Teknik sampling: teknik <i>systematic random sampling</i> e. Instrumen penelitian: kuesioner <i>pretest dan posttest</i> f. Teknik analisis data: Wilcoxon Signed Ranked Test.	Persamaan penelitian pada variabel dependen, yaitu tingkat pengetahuan dan sikap remaja tentang kesehatan reproduksi dan perilaku seksual sehat. Selain itu, pada variabel independen berupa video edukasi.	Perbedaan penelitian ini pada variabel independen, peneliti menggunakan media <i>EduReproKids</i> , metode penelitian kuasi-eksperimen dengan desain <i>nonequivalent control group design</i> , subjek penelitian ini remaja sekolah dasar usia 10-12 tahun di SD Negeri Model Sleman yang berjumlah 56.	Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada pengetahuan dan sikap siswa setelah diberikan edukasi melalui video. Rata-rata skor pengetahuan meningkat dari 15,91 menjadi 22,24 dan sikap positif meningkat dari 34,12 menjadi 42,26 uji Wilcoxon menunjukkan nilai $p = 0,0001$ setelah intervensi.